

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang mengenyam dunia pendidikan mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA dan Perguruan Tinggi pasti tidak akan lepas dari yang namanya membaca. Karena membaca adalah proses. Dikatakan proses karena dilakukan secara cermat dan bertahap mulai dari aspek yang paling kecil sampai memperoleh pemahaman pada keseluruhan wacana.

Karya sastra akan terasa hidup ketika kegiatan mengapresiasi sastra dilakukan. Mengapresiasi sastra merupakan ragam membaca estetis. “Pengertian membaca estetis tersebut adalah kegiatan membaca yang dilatarbelakangi tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra” (Aminuddin, 2011: 20).

Karya sastra pada dasarnya adalah hasil renungan sastrawan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar ataupun yang dirasakan secara imajinatif dengan menggunakan medium bahasa. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sastra juga bisa disebut sebagai karya imajinatif, karena sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra tidak dipandang sebagai bentuk tulisan belaka, tetapi sastra adalah tulisan yang indah dan bermakna. Jadi dapat dikatakan bahwa sastra khususnya novel adalah hasil imajinatif-kreatif. Sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu, karena sastra dapat

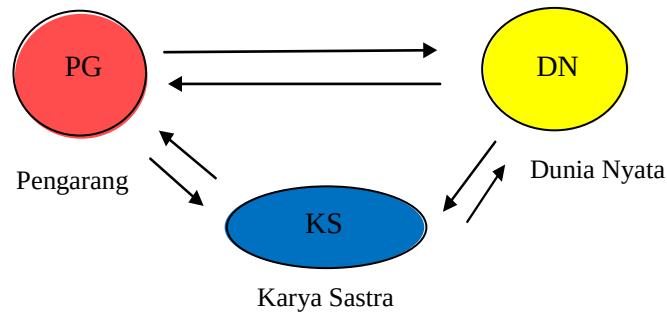
memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali ketika seseorang membaca sastra akan terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Jadi, kemungkinan besar dalam keterlibatan itu akan muncul kenikmatan estetis. fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Jadi sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Genre sastra terdiri dari puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Sebuah karya sastra khususnya novel akan memiliki nilai keunikan tersendiri ketika dikaji menggunakan mimetik.

Analisis teori mimetik pada novel ‘Pesantren Impian’ karya Asma Nadia merupakan bentuk penerapan teori mimetik dalam karya sastra. Teori mimetik merupakan teori yang lahir bersamaan dengan masa kejayaan filsuf Yunani. Orang yang berpengaruh terhadap lahirnya teori ini adalah Plato dan Aristoteles. Plato merupakan guru dari Aristoteles. Akan tetapi mereka memiliki pandangan yang berbeda. Plato memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih rendah daripada karya tukang kayu. Sedangkan Aristoteles memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki nilai tinggi daripada karya tukang kayu. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam. Pada dasarnya Mimetik berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan.

“Kritik mimetik adalah sebuah kritik yang menafsirkan karya sastra sebagai pencerminan masyarakat” (Sulaiman, 2012: 124). Jadi, hubungannya

dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai sebuah pendekatan yang selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berkaitan dengan realitas atau kenyataan. “Pendekatan mimetik yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan *universe*” (Endraswara, 2013: 9). Jadi, dalam hal ini karya sastra merupakan hasil tiruan atau cermin dari kehidupan.

Mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimetik, dibutuhkan data-data yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang ada dalam karya sastra tersebut. Karena pendekatan mimetik menghubungkan karya sastra dengan realitas, maka akan muncul anggapan bahwa karya merupakan cerminan dari realitas, sehingga hakikat karya sastra yang bersifat fiktif sering kali dilupakan. Kajian semacam ini dimulai dari pendapat plato tentang seni. Plato berpendapat bahwa seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang tampak pada dunia nyata. Ia berdiri di bawah kenyataan itu sendiri. Sedangkan menurut Aristoteles, seniman tidak meniru kenyataan manusia dan peristiwa sebagaimana adanya. Seniman menciptakan dunianya sendiri. Dalam memilih tema cerita, sastrawan harus mempunyai kepekaan terhadap keadaan masyarakat dan zamannya. Pada pandangan mimetik, karya sastra tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengkaitkannya dengan semesta sebagai sumber penciptannya. Jadi pendekatan mimetik merupakan anggapan yang berupa tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta raya.



1.1 Bagan Hubungan Timbal Balik Pengarang, Karya Sastra dan Dunia Nyata

Penjelasan pada bagan diatas adalah PG (pengarang) mengamati objek yang menarik dalam kehidupan nyata, kemudian diaplikasikan dalam sebuah karya tulis yang dinamakan sastra. Berdasarkan teori mimesis, DN (dunia nyata) merupakan inspirasi pengarang untuk menciptakan tiruan yang ditulis dalam karya sastra. Sedangkan KS (karya sastra) merupakan bentuk tiruan dari pengarang terhadap fenomena kehidupan nyata. Jadi pada intinya KS (karya sastra) merupakan tiruan dari DN (dunia nyata). Sehingga dalam pandangan plato DN (dunia nyata) lebih tinggi tatarannya daripada KS (karya sastra).

Perkembangan selanjutnya, Aristoteles berpendapat bahwa KS (karya sastra) lebih menarik dari DN (dunia nyata). Misalnya seorang bos berpacaran dengan pembantunya, hati kita pasti merasa tidak senang. Akan tetapi, apabila kisah cinta ini dituangkan dalam sebuah novel, maka pembaca pasti akan merasa simpati dan empati. Gejala inilah yang membuktikan bahwa dunia ide atau karya sastra lebih tinggi daripada dunia nyata. Jadi menurut Aristoteles, apa yang terdapat dalam KS (karya sastra) lebih indah daripada di DN (dunia nyata). Jadi Aristoteles berpandangan bahwa seniman lebih tinggi nilai karyanya daripada seorang tukang,

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Pada buku kajian kesastraan dijelaskan bahwa novel adalah karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan kejadian yang luar biasa dan kehidupan orang-orang. Dijelaskan dalam Sulaiman (2012: 116) sebagai berikut.

Novel berasal dari Italia yaitu “novella” yang diartikan berita. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Jika roman condong pada idealisme, maka novel lebih condong pada realisme. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang daripada cerpen.

Selain itu novel juga disebut sebagai suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Novel juga disebut sebagai cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata, dan jumlah kata dalam novel adalah relatif. Jadi pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita dan aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

Novel “Pesantren Impian” merupakan salah satu novel remaja karya Asma Nadia yang diterbitkan pertama kali oleh “AsmaNadia Publishing House” pada cetakan pertama (Juli 2014), cetakan kedua dan ketiga (Agustus 2014). Tingginya apresiasi remaja terhadap novel “Pesantren Impian” menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel National Best Seller sebagai psikologi pembangun jiwa remaja. Asma Nadia merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia yang sangat produktif. Ia sudah menghasilkan karya lebih dari 49 buku

dan bergabung dalam alumni AsmaNadia Writing Workshop, dan Komunitas Bisa Menulis yang dipandu Nyerlina bersama Isa Alamsyah. Selain itu dia juga sering memberikan workshop dan dialog kepenulisan ke berbagai pelosok tanah air hingga ke mancanegara seperti beberapa kota di Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoya, Fukuoka) dan di Benua Eropa (Roma, Jenewa, Berlin, Manchester, New Castle, Wina, Paris, Moscow) dan sampai ke Benua Australia, Amerika, Afrika, serta Rusia. Sejak 2009 menjadi CEO AsmaNadia Publishing House dan telah menerbitkan buku-buku best seller seperti Assalamualaikum Beijing, Sakinah Bersamamu, No Excuse, Salon Kepribadian, New Catatan Hati Seorang Istri, Pesantren Impian, dan The Jilbab Traveler. Beberapa karya Asma Nadia yang sudah di filmkan ialah Emak Ingin Naik Haji, film ini meraih lima penghargaan di Festival Film Bandung. Selain itu ada Rumah Tanpa Jendela dan 17 Catatan Hati Ummi.

Cerita Novel “Pesantren Impian” diperoleh dari kisah seorang remaja yang penuh masa lalu kelam. Akan tetapi Asma Nadia mengemas novel “Pesantren Impian dengan bahasa yang sederhana imajinatif, sehingga memberikan ketegangan yang luar biasa ketika membaca novel ini, selain itu penulis juga tidak memberikan celah bagi pembaca untuk merasa bosan sebelum menyelesaikannya, dan tetap memerhatikan kualitas isi. Membaca novel ‘Pesantren Impian’ membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan remaja saat ini. Pada dasarnya novel ‘Pesantren Impian’ ini memiliki sebuah makna yaitu ketika jiwa yang putus asa sedang mencengkram diri dan pesantren impian menjadi jembatan hidayah bagi hati yang sebelumnya tidak pernah

merindukan surga. Novel 'Pesantren Impian' merupakan salah satu novel karya Asma Nadia yang paling digemari oleh para remaja saat ini.

Fase remaja merupakan fase peralihan dari anak menuju dewasa. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Fase remaja berkisar antara umur 12 tahun sampai 22 tahun. Jadi, fase remaja ini merupakan fase yang paling rentan terhadap situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Banyak orang yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keingintahuan yang begitu tinggi tanpa adanya pondasi yang kuat maka sama halnya dengan membiarkan diri mengalir tanpa adanya pembatas, dan pada akhirnya anak akan melakukan hal di luar batas usia mereka seperti penyelewengan. Penyelewengan terjadi karena faktor umur atau usia yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, cenderung mencoba hal-hal yang baru dan cenderung kurang mampu mengontrol diri, misalnya (1) pada usia 13-16 tahun seorang anak akan mengalami perubahan jasmani yang sangat cepat sehingga terjadinya goncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Pada usia ini film dan foto porno, minuman keras, ganja, akan mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja tersebut. (2) pada usia 17-21 tahun secara psikologis emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Selain itu penyelewengan juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar bisa tumbuh dari berbagai hal, seperti dari teman, kelompok atau lawan bicara, televisi, atau bahkan dari bahan bacaan seperti cerpen atau novel.

Ketika mendengar kata pondok pesantren, kebanyakan yang ada di dalam benak adalah tempat berkumpulnya orang-orang shalih. Akan tetapi, walaupun pondok pesantren mayoritas di dominasi oleh orang-orang shalih, pada kenyataannya masih saja ada beberapa santri yang selalu melanggar peraturan pondok pesantren. Jadi, lebih tepatnya pondok pesantren adalah tempat rehabilitas bagi mereka yang ingin menjadi lebih baik lagi. Seringkali orang mengatakan bahwa pondok pesantren itu seperti penjara suci, tempat yang penuh dengan aturan yang wajib ditaati, dan hukuman bagi siapapun yang melanggarnya tanpa pandang bulu. Seorang santri yang memilih tinggal di pondok pesantren pasti dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, akan tetapi dengan tujuan yang sama yaitu menjadi lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada novel “Pesantren Impian” dengan mengambil sampel data dari dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Darul Asmail Husna yang ada di Madura, lebih tepatnya di jalan Raya Telang Permai nomor 01 Kamal Bangkalan dan pondok pesantren As-Shomadiyah Salafiyah Safi’iyah yang ada di Burneh Bangkalan. Alasan penelitian ini dilakukan ialah terkait dengan pendapat George bahwa sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang besar. Jadi, dari sini seolah timbul pertanyaan, apakah benar dan seberapa besar keterikatan antara realitas dengan sastra itu. Jadi untuk mengetahui hal tersebut peneliti memilih salah satu novel “Pesantren Impian” yang akan dianalisis menggunakan pendekatan mimetik dan dikaitkan dengan kehidupan remaja di pondok pesantren sebagai bentuk cerminan dari novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter tokoh yang ada pada novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah nilai yang terkandung pada novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia?
3. Bagaimana cerminan novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia dengan realita kehidupan remaja di pondok pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan karakter tokoh yang ada pada novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.
2. Mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia.
3. Mendiskripsikan cerminan novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia dengan realita kehidupan remaja di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pendekatan mimetik dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, inovatif.
- b. Bagi Pembaca: penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra, memperluas wawasan apresiasi pembaca sastra terhadap moral dalam sebuah novel.
- c. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra, menambah referensi penelitian karya sastra, serta sebagai bahan perbandingan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

Keindahan suatu karya sastra khususnya novel ialah terletak pada medium bahasa yang digunakan. Karena pada dasarnya sastra bukan sekadar tulisan belaka, akan tetapi sastra adalah tulisan indah dan bermakna. Maka, keberhasilan suatu karya sastra juga terletak pada sejauh mana kenikmatan estetis yang didapatkan pembaca. Pada dasarnya genre sastra juga sangat banyak sekali seperti puisi, prosa fiksi, dan drama. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu genre sastra berupa prosa fiksi yaitu novel.

Keberhasilan peneliti dalam menganalisis sastra dapat dilihat dari seberapa jauh peneliti memahami teori yang digunakan. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah novel “Pesantren Impian” dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pada intinya, mimetik merupakan cerminan. Jadi novel adalah cerminan dari dunia nyata. Novel “Pesantren Impian” ini menceritakan kenakalan remaja dengan berbagai latar belakang dan masalah yang berbeda. Akan tetapi sebuah tempat terpencil dan pelosok yang dinamakan “Pesantren Impian” ini yang akan menjadi jembatan mereka untuk menjadi lebih baik lagi dengan cara meninggalkan masa lalu kelam mereka secara perlahan, seperti model, kasus narkoba, skandal pelacuran, dan pembunuhan. Peneliti memilih dua pondok pesantren yang berbeda dan tempat yang berbeda sebagai sampel data dari analisis novel “Pesantren Impian” ini yaitu antara kehidupan remaja di pondok pesantren modern dan kehidupan remaja di pondok pesantren salafiyah yang ada di Madura sebagai bentuk cerminan dari novel yang diteliti.

Asumsi dari penelitian ini ialah novel “Pesantren Impian” karya Asma Nadia merupakan novel yang dikemas dengan sentuhan religi dan bersifat membangun. Novel ini juga penuh dengan misterius, mencampuradukkan antara cinta, teka-teki dan kematian. Jadi berbagai macam karakter seorang remaja dan dari latar belakang masalah yang berbeda dipertemukan dalam sebuah pesantren. Kemudian secara perlahan mereka pun mulai mengenal agama dan memperdalamnya. Hingga pada akhirnya mereka kembali ke jalan yang benar dan memulai merintis karir kecil-kecilan. Pada dunia nyata tidak menutup

kemungkinan bahwa sekitar 4 santri pondok pesantren Darul asmail Husna juga memiliki permasalahan yang sama seperti novel, selebihnya adalah santri biasa yang memang berniat masuk pesantren karena ingin menjadi lebih baik dan bukan berarti mempunyai masa lalu kelam, karena pada dasarnya pesantren Darul Asmail Husna bukanlah pesantren yang dikhususkan untuk orang-orang bermasalah. Sedangkan di Pondok Pesantren As-Shomadiyah Salafiyah Safi'iyah hanya 2 santri karena dalam hal ini Pondok Pesantren Asshomadiyah merupakan pesantren salaf yang sudah pasti dalam segi peraturan menekankan konsep salafiyah.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dilakukan agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap pokok-pokok permasalahan yang terdapat pada penelitian ini.

1. Analisis: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (KBBI: 2016)
2. Mimetik: cerminan atau tiruan
3. Realita: kenyataan (KBBI: 2016)
4. Remaja: mulai dewasa
5. Pondok Pesantren: madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam) (KBBI: 2016)